



Kata Harimau dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif

Nurhaliza¹, Hermandra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nurhaliza2439@student.unri.ac.id, hermandra@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-02 Keywords: Malay Proverb; Tiger; Inquisitive Semantics	This research analyzes the meaning and function of the word "tiger" in Malay proverbs using an inquisitive semantic approach. By collecting 30 data on proverbs containing the word "tiger" from the Malay Literature Reference Center (https://prpm.dbp.gov.my/), this research aims to reveal the meaning and cultural values contained in these proverbs. Inquisitive semantic analysis is carried out using 3 stages, namely script semantics to find out the general or dictionary meaning, then cognitive semantics to find out the scientific meaning and finally inquisitive semantics to find reasons for the use of flower objects in Malay proverbs with high level thinking and a combination of various scientific disciplines. and ask critical questions about each proverb to understand the literal meaning of the word "tiger". Research findings show that the word "tiger" in Malay proverbs is often used as a symbol of courage, strength, might, agility and dexterity. However, the word "tiger" can also be used to symbolize negative traits such as ruthlessness, cruelty, and ferocity. This research also reveals Malay cultural values such as respect for courage, alertness and ingenuity in facing life's challenges. The results of this research contribute to efforts to preserve and understand Malay proverbs as the nation's cultural heritage.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-02 Kata kunci: Peribahasa Melayu; Harimau; Semantik Inkuisitif.	Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi kata "harimau" dalam peribahasa Melayu dengan menggunakan pendekatan semantik inkuisitif. Dengan mengumpulkan 30 data peribahasa yang mengandung kata "harimau" dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (https://prpm.dbp.gov.my/), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Analisis semantik inkuisitif dilakukan dengan menggunakan 3 tahap yaitu semantik skrip untuk mengetahui makna secara umum atau kamus, kemudian semantik kognitif untuk mengetahui makna secara ilmu pengetahuan dan terakhir semantik inkuisitif untuk menemukan alasan penggunaan objek bunga dalam peribahasa Melayu dengan pemikiran tingkat tinggi serta gabungan berbagai disiplin ilmu serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap setiap peribahasa untuk memahami makna harfiah dari kata "harimau". Temuan penelitian menunjukkan bahwa kata "harimau" dalam peribahasa Melayu sering digunakan sebagai simbol keberanian, kekuatan, keperkasaan, kelincahan, dan ketangkasan. Namun, kata "harimau" juga dapat digunakan untuk melambangkan sifat negatif seperti kebengisan, kekejaman, dan keganasan. Penelitian ini juga mengungkapkan nilai-nilai budaya Melayu seperti penghargaan terhadap keberanian, kewaspadaan, dan kecerdikan dalam menghadapi tantangan hidup. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pemahaman peribahasa Melayu sebagai warisan budaya bangsa.

I. PENDAHULUAN

Peribahasa merupakan ungkapan yang memiliki makna kiasan atau metaforis, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan turun temurun dari generasi ke generasi. Mempelajari peribahasa dapat membantu untuk memahami budaya bahasa lisan suatu daerah. Peribahasa Melayu adalah warisan kebudayaan lisan yang kaya dengan makna filosofis dan moral. Peribahasa dikategorikan sebagai sekumpulan kata yang tersusun dan mempunyai arti tertentu. Susunan peribahasa yang

diciptakan secara ringkas namun makna yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar (Jalaluddin, 2014). Orang Melayu dikenal dengan sifatnya yang lembut dan toleran sehingga apabila ingin menyatakan sesuatu akan menggunakan kata-kata yang indah dan tidak menyakiti hati pendengar. Peribahasa Melayu sangat kaya akan makna, pesan moral dan sindiran yang dikandungnya. Oleh karena itu, melalui peribahasa ini dapat tergambar identitas perilaku sehari-hari yang berlaku dalam budaya Melayu. Peribahasa tercipta dari hasil

kesepakatan masyarakat Melayu terdahulu dengan menggunakan alam sekitar yang menjadi inspirasi untuk dijadikan pedoman hidup. Selain itu, peribahasa juga dianggap *eufimisme* bagi orang Melayu untuk menasehati, menegur dan juga menyindir agar tetap menjaga *marwah* seseorang.

Peribahasa Melayu dapat memberi pesan terhadap masyarakat melalui unsur flora dan fauna. Filsafat yang mendasari pemikiran bangsa Melayu dahulu adalah hasil melalui pengamatan, penghayatan terhadap agama, akal budi, adat dan budaya, serta alam kehidupan yang meliputi flora, fauna, benda serta alam sekeliling yang melatari kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan Hamzah & Hassan (2011) yang menyatakan pemikiran orang Melayu disampaikan secara tersurat dan tersirat dalam peribahasa Melayu. Pemikiran dalam peribahasa Melayu menyertakan gambaran nilai sosial, nilai moral, dan fungsi adat dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menonjolkan identitas bangsa Melayu yang ada kaitannya dengan wujud dari objek peribahasa (metafisika), pemikiran tentang ilmu pengetahuan (epistemologi), pemikiran tentang objek dengan moral manusia (etika), pemikiran tentang hubungan manusia dengan alam (logika), dan pemikiran tentang keindahan (estetika) hasil interaksi terhadap alam benda, alam flora dan fauna yang ada dilingkungan hidup.

Salah satu unsur fauna yang menjadi objek dalam peribahasa Melayu ialah *Harimau*. Peribahasa Melayu yang menggunakan kata harimau memiliki latar belakang leksikal yang kaya dan bermakna dalam budaya Melayu. Secara umum, kata harimau dalam peribahasa Melayu merujuk pada binatang buas yang dikenal sebagai raja hutan. Secara simbolis, harimau sering dianggap sebagai lambang kekuatan, keagungan dan kelicikan. Dalam konteks peribahasa, harimau dipandang sebagai simbol kecerdikan dan kehati-hatian. Makna tersebut merupakan hasil dari kepercayaan yang terbentuk melalui mitos yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang, harimau dianggap sebagai simbol dari kekuatan alam yang ikut terlibat dalam mengatur persoalan kehidupan dalam lingkungan masyarakat Melayu (Usman & Hasbullah, 2014). Selain itu, penggunaan peribahasa ini tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu yang hidup di wilayah tropis dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Kehadiran harimau sebagai salah satu predator di hutan-hutan tropis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang masyarakat

terhadap binatang tersebut dan mendorong terbentuknya simbolisme kecerdikan dan kehati-hatian dalam peribahasa ini.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif bersifat deskriptif dan analisis suatu objek yang datanya berupa data verbal (bukan angka) dan tidak menggunakan teknik statistik. Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan makna yang sebenarnya dari leksikal harimau dalam peribahasa melayu dengan pendekatan semantik inkuisitif. Data dalam penelitian ini merupakan makna kata harimau dalam peribahasa Melayu. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) sebagai sumber yang berisikan berbagai peribahasa Melayu yang dapat diakses melalui link (<https://prpm.dbp.gov.my/>).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat. Pengumpulan data menggunakan teknik catat melibatkan proses membaca dan juga mengidentifikasi peribahasa Melayu yang mencakup kata harimau. Selama proses ini, peneliti akan mencatat peribahasa tersebut dengan detail makna peribahasa, serta contohnya dalam kalimat. Dengan Teknik ini peneliti akan mencatat informasi yang relevan terkait dengan peribahasa Melayu yang berkaitan dengan harimau melibatkan penjelasan atau interpretasi dari ahli bahasa dan budaya terkait.

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian diolah dengan menganalisis menggunakan 3 jenis semantic yaitu semantic skrip (makna kamus), semantic kognitif (pengetahuan), semantic inkuisitif (akal budi) dan terakhir menjelaskan hasil yang diperoleh berdasarkan proses yang dilakukan. Selain penelitian ini ada penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan semantik inkuisitif sebagai kajiannya yaitu *imej* perlambangan 'tangan' dalam simpulan bahasa melayu: analisis semantik inkuisitif (Jonteng, dkk, 2021), Motif kawung pada batik tradisional Yogyakarta: Kajian semantik inkuisitif (Hermandra, 2022), *Imej Rumput* dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuisitif (Murty & Subet, 2018). Dengan adanya penelitian terdahulu yang menggunakan kajian yang sama, maka analisis ini menjadi sumber tambahan untuk melanjutkan agar lebih luas dalam menggali alasan pembenaran penggunaan objek

lain seperti harimau sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikan peribahasa melayu.

Setelah proses pengumpulan data peneliti melanjutkan ke tahap analisis data dengan menggunakan 3 tahap analisis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Analisis

Tahapan analisis yang pertama adalah menemukan makna kamus atau makna harfiah dari kata harimau. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna kata harimau secara umum. Tahapan kedua penelitian adalah proses penemuan makna dengan memasukkan pengetahuan di dalamnya sebagai proses peng-analisan makna. Pada analisis ini digunakan ranah sumber dan ranah target untuk menganalisis data yang diperoleh. Melalui ranah sumber dan ranah target inilah nanti ditemukan makna semantik kognitif. Tahapan terakhir dari analisis penelitian ini adalah kajian semantik inkuisitif. Pada tahap ini data akan dianalisis menggunakan berbagai sudut pandang bidang ilmu untuk memperkuat makna yang didapat sebelumnya melalui semantik skrip dan kogniti dan menemukan alasan mengapa objek harimau digunakan dalam peribahasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada peribahasa Melayu terdapat banyak objek hewan yang dijadikan sebagai salah satunya adalah Harimau. Peribahasa yang berobjekkan Harimau digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Melayu dan memiliki nilai tersendiri sebagai panduan hidup (Nopiah, dkk 2023). Pada klasifikasi peribahasa dengan objek utama Harimau ini penulis menemukan hubungan antara Harimau dengan objek lain yang menjadi pelengkap makna dalam peribahasa ini. Klasifikasi ini meliputi klasifikasi atribut fisik harimau, klasifikasi harimau dan manusia,

klasifikasi harimau dan kucing. Berikut ini merupakan hasil analisis peribahasa berobjekkan harimau beserta maknanya.

Tabel 1. Hasil Analisis Peribahasa Berobjekkan Harimau Beserta Maknanya

No	Peribahasa	Makna
1	Harimau menunjukkan belangnya	Orang yang menunjukkan kekuasaannya
2	Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan gading Manusia mati meninggalkan nama	Manusia akan dikenang sesuai perbuatannya
3	Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau	Orang pendiam yang tangkas dalam bekerja.

1. Data 1 Klasifikasi Atribut Fisik Harimau

Peribahasa	Makna
Harimau menunjukkan belangnya	Orang yang menunjukkan kekuasaannya

a) Tahap 1 Semantik Skrip

Data pada peribahasa diatas menunjukkan klasifikasi sifat harimau yaitu *harimau menunjukkan belangnya*. Makna kamus dari belang menurut KBBI adalah pola garis lurus berulang diatas warna dasar tertentu, umumnya terdiri dari warna yang cerah diatas warna yang lebih muda. Secara umum belang pada Harimau ini adalah atribut untuk bersembunyi, Harimau akan menunjukkan belangnya (dirinya) untuk menyergap mangsa.

b) Tahap 2 Semantik Kognitif

Proses semantik kognitif dalam peribahasa ini adalah belang harimau lebih dari sekedar estetika. Dengan mengamati dan menafsirkan pola pada belang Harimau para peneliti mendapatkan wawasan lebih dalam mengenali perilaku harimau, gambaran usia dan kesehatan Harimau. Dalam Masyarakat Melayu belang merupakan panggilan sakral untuk Harimau. Belang pada harimau dianggap sebagai tanda kejahatan atau simbol negatif. Keyakinan ini berasal dari tradisi dan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu yang mengaitkan belang pada harimau dengan sifat-sifat buruk seperti keganasan, kekuatan dan kemampuan supernatural yang digunakan untuk tujuan jahat (Ningsih, dkk., 2020). Dengan penggambaran ini *belang* dijadikan masyarakat Melayu sebagai simbol seseorang yang memiliki kekuasaan menggunakan kekuatannya untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks ini kekuasaan

tersebut berupa identitas, harta dan jabatan.

Ranah sumber: *belang*

Ranah target : Menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan

Melalui penjelasan kognitif maka makna dari peribahasa *Harimau menunjukkan belangnya* ialah seperti halnya harimau yang memiliki warna kulit belang yang tidak sama dengan hewan lain, orang yang memiliki jabatan tidak perlu menyembunyikan identitas atau keunggulannya. Mereka dengan yakin menunjukkan siapa mereka dan apa yang mereka mampu lakukan, tanpa takut terhadap ancaman dari pihak lain. Dengan demikian, peribahasa ini menekankan pada sikap percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan potensi atau kelebihan yang dimiliki.

c) Tahap 3 Semantik Inkuisitif

Dalam semantik inkuisitif, penulis memahami makna sebuah peribahasa melalui pertanyaan yang diajukan terhadapnya. Untuk peribahasa "Harimau menunjukkan belangnya", pertanyaan inkuisitif yang timbul adalah: "Kenapa harimau menunjukkan belangnya?" Jawaban atas pertanyaan ini adalah: "Karena harimau ingin menunjukkan kekuatannya atau memberikan peringatan kepada hewan lain tentang keberadaannya." Dalam konteks semantik inkuisitif, peribahasa tersebut menunjukkan bahwa ada keinginan yang mendorong harimau untuk menampilkan kekuatannya dan memberikan peringatan kepada hewan lain. Ini menyoroti aspek psikologis yang mendasari perilaku harimau tersebut yang pada dasarnya adalah untuk mempertahankan diri, mendominasi wilayahnya, atau menegaskan statusnya sebagai predator utama.

Dengan demikian, peribahasa *Harimau menunjukkan belangnya* dalam Masyarakat Melayu diartikan sebagai analogi untuk berbagai perilaku manusia yang melibatkan ekspresi kekuatan, identitas, ketegasan, dan pertahanan diri. Begitulah gambaran dari meskipun seseorang tidak menonjol secara terang-terangan menunjukkan kekuasaannya, kehadirannya dan tindakannya memberikan peringatan bahwa dia memiliki pengaruh dan kekuatan yang signifikan. Dia memanfaatkan

ketenangannya untuk mengamati situasi dengan cermat dan bertindak secara strategis saat diperlukan, tanpa perlu secara terbuka menunjukkan kekuasaannya kepada orang lain. Dalam peribahasa ini mencerminkan bagaimana seseorang bisa mengekspresikan kekuatan dan ketegasan mereka dengan cara yang lebih halus dan lebih disamarkan, tetapi tetap efektif dalam mencapai tujuan mereka. Ini juga menyoroti pentingnya memahami bahwa kekuasaan tidak selalu harus ditunjukkan secara terang-terangan, tetapi bisa dimiliki dengan cara yang lebih halus dan cerdas.

Penggunaan Peribahasa dalam kalimat:
"Momen puncak terjadi ketika Arhan mencetak gol spektakuler yang memutuskan kemenangan timnya. Setelah mencetak gol tersebut, dia tidak lupa untuk merayakan dengan tanda khasnya, yaitu menggenggam jersey timnya dan mengacungkan jempol ke udara. Tindakan tersebut menarik perhatian banyak penonton dan media yang hadir di stadion. Salah seorang komentator olahraga berkomentar, "Arhan benar-benar seperti harimau menunjukkan belangnya di lapangan hari ini. Kehebatannya tidak hanya terlihat dari kemampuannya dalam mencetak gol, tetapi juga dari semangat dan dedikasinya untuk timnya."

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSF3WQu9/>

Penerapan Rangka Rujuk Silang dalam peribahasa *Seperti harimau menunjukkan belangnya* adalah konteks di mana Arhan menunjukkan kemampuannya dalam pertandingan sepak bola. Dalam situasi ini, kekuasaan tidak hanya mengacu pada kekuatan fisik atau kemampuan teknisnya dalam mencetak gol, tetapi juga pada Teknik bermain yang dia miliki dalam memengaruhi jalannya pertandingan dan memperoleh kemenangan untuk timnya. Arhan dianggap seperti harimau yang menunjukkan belangnya, yang merupakan metafora untuk kekuatan dan ketangguhan yang ditunjukkan olehnya di lapangan. Selain itu, komentator olahraga yang menggambarkan Arhan seperti harimau yang menunjukkan belangnya menegaskan pandangan bahwa Arhan memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar dalam pertandingan tersebut, sehingga menarik

perhatian banyak penonton dan media yang hadir di stadion.

2. Data 2 Klasifikasi Harimau dan Manusia

Peribahasa	Makna
Harimau mati meninggalkan belang,	Manusia akan dikenang sesuai perbuatannya
Gajah mati meninggalkan gading	
Manusia mati meninggalkan nama	

a) Tahap 1 Semantik Skrip

Pada peribahasa ini ada tiga elemen yang tersirat di dalamnya yaitu harimau, gajah dan manusia dengan atribut yang menyertai adalah belang, gading dan nama. Makna kamus dari belang harimau adalah pola belang atau garis-garis hitam yang terdapat di tubuh harimau. Pola belang ini merupakan ciri khas yang membedakan harimau dari spesies kucing besar lainnya. Selanjutnya gading gajah merupakan gigi seri. Gading menjadi salah satu bentuk fisik yang paling mencolok selain ukuran tubuh besar dan belalai yang panjang. Terakhir yaitu Nama adalah penyebutan untuk memanggil seseorang sebagai identitas diri.

b) Tahap 2 Semantik Kognitif

Dalam peribahasa ini belang harimau dianalogikan sebagai keburukan, gading gajah dianalogikan sebagai kebaikan yang ditinggalkan manusia pada nama mereka. makna ini muncul karena analisis kognitif (pengetahuan) dari belang adalah identitas harimau, belang pada harimau bervariasi dan unik. Dalam masyarakat Melayu, belang merupakan panggilan sakral untuk harimau. Belang pada harimau dianggap sebagai tanda kejahatan atau simbol negatif. Keyakinan ini berasal dari tradisi dan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu. Kepercayaan ini mengaitkan belang pada harimau dengan sifat-sifat buruk seperti keganasan, kekuatan yang merugikan, bahkan kemampuan supernatural yang digunakan untuk tujuan jahat (Ningsih, dkk., 2020). Berdasarkan kepercayaan ini, makna harimau mati meninggalkan belang adalah keburukan yang ditinggalkan seseorang saat meninggal yang menyebabkan ketakutan dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna ini merupakan interpretasi dari harimau yang merupakan simbol kejahatan. Analisis kognitif selanjutnya adalah gading, Gajah

memiliki gading yang berharga yang banyak dicari oleh manusia karena memiliki nilai jual yang tinggi (Dharmayanti, dkk., 2022). Ketika gajah mati, gadingnya masih ada dan dapat diambil untuk diperjual-belikan dan disimpan sebagai simbol kekayaan. Dalam konteks ini, "gading" dapat melambangkan harta benda atau kebaikan yang ditinggalkan oleh seseorang setelah kematiannya.

Ranah sumber : Belang harimau, gading gajah, nama manusia

Ranah target : kebaikan dan keburukan manusia

Dalam peribahasa ini, identitas harimau, gajah, dan manusia tercermin dalam apa yang mereka tinggalkan setelah meninggal. Ini menunjukkan bagaimana manusia memahami konsep kebaikan dan keburukan semasa hidup adalah hal yang akan mereka tinggalkan dan menjadi identitas mereka setelah meninggal.

c) Tahap 3 Semantik Inkuisitif

Analisis inkuisitif pada peribahasa ini bukan hanya mengarah pada pemahaman bahwa setiap orang yang sudah meninggal pasti akan dikenang sesuai perbuatannya selama hidup. Namun lebih dari pada itu Dalam konteks inkuisitif, peribahasa ini mengungkap tentang hubungan antara perbuatan seseorang selama hidupnya dan jejak yang mereka tinggalkan setelah meninggal. Semua kebaikan dan keburukan akan selalu terimplementasi pada nama manusia, contohnya seorang yang berjuang untuk kemerdekaan, atau seseorang yang melakukan tindakan besar kebaikan lainnya, sering kali dihormati dan diabadikan dalam sejarah. Nama mereka menjadi simbol perjuangan, keberanian, dan pengabdian. Sebagai contoh, pahlawan nasional, pemimpin revolusi, atau tokoh aktivis yang berjuang demi hak asasi manusia, seringkali nama mereka diabadikan dalam bentuk monumen, nama jalan, bahkan hari peringatan khusus. Namun prinsip ini juga berlaku untuk tindakan keburukan. Orang-orang yang melakukan kejahatan besar sering kali dikenang dalam sejarah sebagai penjahat atau tiran yang berdampak buruk pada masyarakat. Contohnya adalah Adolf Hitler, yang nama dan tindakannya selalu dikutuk dalam sejarah karena keterlibatannya dalam Perang Dunia II dan Holocaust.

Dengan demikian, baik kebaikan maupun keburukan yang dilakukan oleh seseorang akan meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dalam sejarah, dan nama mereka akan terus diingat dalam kesan baik atau buruk sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan.

Penggunaan peribahasa dalam kalimat:
"Gajah mati meninggalkan gading harimau mati meninggalkan belang manusia mati meninggalkan nama kalau nanti saya dipanggil yang maha kuasa yang saya ingin tinggalkan adalah nama baik. Sebelum yang maha kuasa memanggil saya, saya ingin berbakti, saya ingin bekerja, saya ingin memberi yang terbaik untuk rakyat saya yang saya cintai"
Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSF3GHpA/>

Penerapan Rangka Rujuk Silang dalam peribahasa *Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan gading, Manusia mati meninggalkan nama*. menunjukkan peribahasa ini telah menjadi bagian dari komunikasi dan penyampaian kata dalam Masyarakat. Domain kebiasaan digunakan karena peribahasa dengan kata harimau dan elemen yang mendampinginya digunakan sebagai implementasi makna sesuatu kebaikan yang ingin ditinggalkan ketika manusia tersebut sudah meninggal sebagaimana harimau telah tiada ciri khasnya belangnya akan dikenang dan tetap menjadi identitasnya.

3. Data 3 Klasifikasi Harimau dan Kucing

Peribahasa	Makna
Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau	Orang pendiam namun tangkas dalam bekerja

a) Tahap 1 Semantik Skrip

Makna kamus pada peribahasa ini berdasarkan KBBI yaitu kucing adalah jenis hewan mamalia karnivora yang berasal dari keluarga *felidae*. Istilah kucing biasanya tertuju pada hewan kucing kecil yang jinak dan dipelihara manusia, tetapi sebenarnya kucing juga bisa merujuk kepada kucing besar seperti singa dan harimau. Meskipun kucing termasuk kedalam hewan karnivora, kucing menjadi hewan yang banyak dipelihara masyarakat. Kucing memiliki ukuran yang relatif kecil dibandingkan keluarga *felidae* lainnya. Karena ukurannya yang lebih kecil, kucing

cenderung kurang intimidatif dan dianggap kurang berpotensi untuk menjadi ancaman. Secara alami kucing adalah hewan yang cenderung bersifat pemalu atau penakut. Kucing lebih suka menghindari konflik daripada menghadapinya. Ini membuatnya jarang menyerang manusia atau hewan lain secara agresif, kecuali dalam situasi yang sangat terancam. Secara harfiah peribahasa *duduk seperti kucing, melompat seperti harimau* menggambarkan sifat atau perilaku seseorang yang tampak tenang dan tidak mencolok pada awalnya, namun memiliki kemampuan untuk bereaksi dengan cepat dan tangkas ketika situasi memerlukan.

b) Tahap 2 Semantik Inkusitif

Peribahasa ini menggunakan kucing dan harimau sebagai perumpamaan orang yang pendiam namun tangkas dalam bekerja dan juga berfikir. Analisis kognitif (pengetahuan) dari terciptanya peribahasa ini adalah persamaan antara kucing dan harimau itu sendiri. Kucing merupakan hewan peliharaan yang ternyata memiliki gen harimau. Kucing memiliki 95,6% gen yang sama dengan harimau. Kucing dikenal sebagai jenis hewan yang senang mengendus, mengintai, dan menerkam mangsanya. Perilaku kucing itulah yang menyerupai perilaku harimau di alam bebas. kucing memiliki indera penciuman yang cukup tajam bahkan dapat menghapal bau dari pemiliknya. Penciuman yang tajam dari kucing ini juga digunakan dalam melakukan identifikasi tempat sekitarnya untuk mengetahui apakah ada kucing lain yang ada disekitar tempat tersebut.

Secara alamiah, kucing cenderung bersifat pemalu atau penakut, karena hal ini kucing memiliki reputasi sebagai hewan yang cenderung tenang dan tidak agresif. Kucing biasanya tidak menyerang manusia atau hewan lain secara agresif, kecuali dalam situasi yang memang mengancam atau jika merasa terancam. Dari pengertian inilah muncul makna kucing yang dianalogikan sebagai orang yang pendiam. Meskipun memiliki gigi taring yang tajam, ukuran gigi taring kucing tidak sebesar hewan pemangsa lainnya seperti singa atau harimau. Ini berarti bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh gigitan kucing jauh lebih kecil dibandingkan dengan hewan-hewan besar tersebut. Dari persamaan dan perbedaan antara kucing dan harimau ini

muncul makna bagaimana sesuatu yang terlihat lemah atau tidak berbahaya pada awalnya bisa berubah menjadi kuat atau berbahaya saat berada dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, kucing yang digambarkan sebagai makhluk kecil dan bergantung pada manusia dapat menjadi seperti harimau, yang merupakan predator yang kuat dan berbahaya.

Ranah Sumber : Duduk seperti kucing
Melompat seperti harimau
Ranah Target : Tangkas dalam berfikir
dan bekerja

Dari pembahasan kognitif diatas, analisis inkuisitif dari peribahasa *duduk seperti kucing melompat seperti harimau* jika hubungkan dengan sosiologi masyarakat Melayu adalah masyarakat Melayu menghargai nilai-nilai sopan santun dan hormat kepada orang lain. Sikap menghormati orang tua, orang yang lebih tua, dan tokoh otoritas sangat dijunjung tinggi. Kepatuhan terhadap adat dan etika sosial juga sering menjadi pertimbangan dalam penilaian mereka terhadap orang lain. Masyarakat Melayu memahami peribahasa "duduk seperti kucing, melompat seperti harimau" dengan berbagai cara, tergantung pada konteks budaya, nilai-nilai tradisional, dan pengalaman pribadi mereka. Peribahasa ini menyoroti kontras antara perilaku yang diam dan tenang dengan perilaku yang energik dan kuat. Ketika kucing duduk, mereka seringkali terlihat tenang dan tidak mengancam. Namun, ketika mereka melompat, mereka bisa menjadi sangat lincah dan kuat, mirip dengan perilaku harimau. Masyarakat Melayu menginterpretasikan peribahasa ini sebagai nasihat untuk tetap waspada dan siap menghadapi situasi yang mungkin datang. Kucing yang duduk mewakili sikap yang tenang dan berhati-hati, sementara melompat seperti harimau menunjukkan ketegasan dan kemampuan untuk bertindak tegas saat diperlukan. Peribahasa ini merujuk pada potensi tersembunyi atau kekuatan yang mungkin tidak terlihat pada awalnya. Kucing, meskipun berukuran kecil dan seringkali terlihat tidak berbahaya, sebenarnya memiliki kemampuan untuk menjadi predator seperti harimau.

Masyarakat Melayu melihat peribahasa ini sebagai pengingat bahwa setiap individu memiliki kekuatan yang mungkin

tidak terlihat pada awalnya. Seperti kucing yang tenang namun bisa menjadi kuat dan agresif ketika diperlukan, manusia juga memiliki sisi-sisi yang mungkin tersembunyi namun mampu muncul ketika diperlukan. Peribahasa ini mengisyaratkan bahwa tindakan seseorang tidak selalu sesuai dengan penampilan mereka. Kucing yang terlihat tidak berbahaya tiba-tiba bisa bertindak dengan kekuatan yang mengesankan, menunjukkan bahwa kita tidak boleh mengabaikan potensi atau kemampuan seseorang berdasarkan penampilan saja. Peribahasa ini juga dapat diartikan sebagai dorongan untuk selalu siap menghadapi tantangan dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan keadaan. Masyarakat Melayu menghargai kecakapan dan kesiapan seseorang untuk menghadapi situasi yang berubah dengan cepat, sebagaimana yang tercermin dalam peribahasa ini. Masyarakat Melayu juga melihat peribahasa ini sebagai pengingat bahwa kehidupan seringkali penuh dengan perubahan, dan penting untuk bisa beradaptasi dengan cepat dan lincah seperti kucing dan harimau. Sikap fleksibilitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru dapat dianggap sebagai nilai yang penting dalam budaya Melayu. Secara keseluruhan masyarakat Melayu merespons peribahasa ini dengan memperhatikan nilai-nilai seperti kehati-hatian, potensi tersembunyi, kesiapan, kecakapan, dan adaptasi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Peribahasa tersebut dapat dianggap sebagai pengingat yang tentang sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Penggunaan peribahasa dalam kalimat:

Sejak kecil, Iman selalu diajarkan untuk rendah hati dalam setiap situasi. Ayahnya sering mengatakan "duduk seperti kucing melompat seperti harimau" yang mengajarkan agar tetap tenang dan sabar dalam menghadapi tantangan, namun tetap berani dan sigap saat dibutuhkan. Ketika dewasa, pesan bijak itu selalu menjadi pedoman Iman dalam menjalani karirnya sebagai seorang pengusaha. Di hadapan kolega dan kliennya, ia selalu tampil rendah hati dan mendengarkan dengan seksama. Namun, begitu mendapat peluang bisnis, Iman bergerak cepat dan tegas layaknya

seekor harimau yang
menyergap mangsanya.
Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSYLGBgH/>

Melalui analisis semantik inkuisitif ini, kita dapat memahami makna yang lebih mendalam dari peribahasa "duduk seperti kucing melompat seperti harimau" dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata untuk mencapai keberhasilan dan keseimbangan hidup.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis semantik inkuisitif terhadap sejumlah peribahasa Melayu yang mengandung kata "harimau". Melalui analisis semantik inkuisitif, penelitian ini menyoroti pentingnya peribahasa dalam budaya Melayu dan juga bagaimana mereka mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai budaya. Analisis ini mencakup makna harfiah, makna kiasan, serta nilai-nilai dan kritik sosial yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kata "harimau" dalam peribahasa Melayu sering digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan perilaku dan keadaan tertentu dalam kehidupan manusia. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai peribahasa Melayu yang mengandung kata "harimau" dan menyoroti variasi makna dan konteks penggunaannya. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana harimau dipahami dan direpresentasikan dalam budaya Melayu. Temuan dari analisis semantik inkuisitif menunjukkan bahwa makna kata "harimau" dalam peribahasa Melayu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai tradisional. Ini menyoroti kompleksitas dan kedalaman pemahaman budaya terhadap makna kata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah untuk dapat memperluas korpus data peribahasa Melayu yang mengandung kata "harimau". Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan lebih banyak peribahasa dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, literatur lisan, dan sumber-sumber digital. Membandingkan

dengan peribahasa dari budaya lain, untuk memperluas perspektif, penelitian selanjutnya dapat membandingkan peribahasa Melayu dengan kata "harimau" dengan peribahasa dari budaya lain yang juga menggunakan analogi binatang. Hal ini akan membantu mengidentifikasi keunikan dan kesamaan dalam penggunaan analogi binatang dalam peribahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharmayanti, M. D. M., Dewi, A. A. S. L., & Sutarna, I. N. (2022). Sanksi Pidana terhadap Pelaku Perburuan Gading Gajah di Indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(1), 164-168.
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2011). Bahasa Dan Pemikiran Dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(3).
- Hermendra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378-388.
- Jalaluddin, N. H. (2014). *Semantik dan Akal Budi Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia
- Jonteng, S. E., Yahya, Y., Salleh, S. F., Abdullah, N. A., & Subet, M. F. (2021). Imej Perlambangan 'Tangan' Dalam Simpulan Bahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Asian People Journal (APJ)*, 4(1), 108-131.
- Murthy, T., & Subet, M. F. (2018). Format Imej Rumput dalam Peribahasa Tamil: Suatu Kajian Semantik Inkuisitif. *Issues in Language Studies*, 7(1).
- Ningsih, A. R., Efendi, R., & Arianti, R. (2020). Fungsi Tuturan Pantang Larang Dalam Masyarakat Minangkabau Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 341-349.
- Nopiah, J. B., Jalaluddin, N. H. B., & Kasdan, J. B. (2017). Refleksi dualisme 'Durian-Timun' dalam peribahasa Melayu: Pendekatan semantik inkuisitif. *Jurnal Linguistik*, 21(2).
- Usman, H., & Hasbullah, W. M. D. W. (2014). Mitos harimau dalam pengaturan adat masyarakat Kerinci Desa Pulau Tengah,

Jambi, Sumatera. *Jurnal Antara bangsa
Alam dan Tamadun Melayu (Iman)*, 2(3),
99-109.